Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 6, July 2024, P. 834-839
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.15369161

Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Inklusif: Studi Kasus pada UMKM di Banten dan Jawa Barat

Reza Febri Abadi
[1]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jl. Ciwaru Raya, Kota Serang, Banten 42117, Indonesia
* Corresponding Author. Email: rezafebriabadi@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan efektivitas pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kewirausahaan inklusif pada sektor UMKM di Indonesia, khususnya di Provinsi Banten dan Jawa Barat. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi terhadap 10 UMKM yang melibatkan penyandang disabilitas, 6 individu disabilitas, dan 4 pihak pendukung (LSM/komunitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan inklusif dilakukan melalui penyediaan akses kerja yang adaptif, pelatihan keterampilan, dan penguatan jaringan sosial. UMKM berperan strategis sebagai agen pemberdayaan sosial, tidak hanya membuka lapangan kerja, tetapi juga meningkatkan partisipasi sosial penyandang disabilitas. Faktor pendukung utama dalam praktik ini meliputi kepemimpinan inklusif dari pelaku usaha, keterlibatan komunitas lokal, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk. Namun demikian, tantangan yang dihadapi cukup kompleks, seperti stigma sosial terhadap disabilitas, keterbatasan akses modal usaha, serta minimnya kebijakan afirmatif yang terimplementasi secara optimal. Temuan ini mempertegas pentingnya kolaborasi antara sektor usaha, pemerintah, dan masyarakat sipil dalam menciptakan ekosistem wirausaha yang inklusif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya perumusan kebijakan insentif bagi UMKM inklusif, penguatan pelatihan adaptif untuk disabilitas, serta pembentukan jaringan kemitraan publik-komunitas yang berkelanjutan. Dengan pendekatan sistemik dan berbasis komunitas, kewirausahaan inklusif dapat menjadi instrumen efektif dalam mendukung pembangunan sosial-ekonomi yang adil, partisipatif, dan berkelanjutan di Indonesia.
Kata Kunci : disabilitas, kewirausahaan inklusif, UMKM, pemberdayaan, studi kasus, Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the forms and effectiveness of empowering persons with disabilities through inclusive entrepreneurship within the MSME (Micro, Small, and Medium Enterprises) sector in Indonesia, particularly in the provinces of Banten and West Java. Using a descriptive qualitative approach and a case study method, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving 10 MSMEs that employ persons with disabilities, 6 individuals with disabilities, and 4 supporting organizations (NGOs/communities). The findings indicate that inclusive entrepreneurship is implemented through adaptive work access, skills training, and the strengthening of social networks. MSMEs play a strategic role as agents of social empowerment—not only by providing employment opportunities, but also by increasing the social participation of persons with disabilities. Key enabling factors include inclusive leadership from business owners, engagement from local communities, and the use of digital technology for product marketing. However, significant challenges persist, such as social stigma, limited access to business capital, and the lack of effective implementation of affirmative policies. These findings highlight the importance of collaboration among business sectors, government institutions, and civil society to build an inclusive entrepreneurial ecosystem. The study recommends the formulation of incentive policies for inclusive MSMEs, strengthening of adaptive skills training for persons with disabilities, and the establishment of sustainable public-community partnership networks. With a systemic and community-based approach, inclusive entrepreneurship can serve as an effective instrument for promoting equitable, participatory, and sustainable socio-economic development in Indonesia.
Keywords: *disability, inclusive entrepreneurship, MSMEs, empowerment, case study, Indonesia*

Article Info
Received date: 22 Juni 2024 Revised date: 25 Juni 2024 Accepted date: 17 Juli 2024

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan kelompok sosial yang sering mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi mereka dalam pembangunan ekonomi. Di Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik (2023)

menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 22 juta penyandang disabilitas, namun sebagian besar masih bekerja di sektor informal dengan produktivitas rendah. Ketimpangan ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan fisik atau sensorik, melainkan juga oleh minimnya akses terhadap peluang ekonomi yang inklusif dan lingkungan sosial yang suportif (BPS, 2023). Kewirausahaan inklusif muncul sebagai pendekatan strategis untuk menjawab tantangan ini. Konsep ini menekankan pada penciptaan peluang ekonomi yang terbuka bagi kelompok marjinal, termasuk penyandang disabilitas, dengan menyesuaikan model bisnis agar lebih adaptif terhadap kebutuhan mereka (Zahra et al., 2009). Selain memberikan ruang kemandirian ekonomi, kewirausahaan juga dapat membangun kapasitas individu, memperkuat jejaring sosial, dan memperluas peran penyandang disabilitas sebagai aktor pembangunan (Bull & Ridley-Duff, 2019). Dalam konteks Indonesia, UMKM memiliki posisi penting sebagai pilar ekonomi yang menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). Namun, keterlibatan penyandang disabilitas dalam ekosistem UMKM masih sangat terbatas. Beberapa inisiatif berbasis komunitas telah mulai mengembangkan model kewirausahaan yang inklusif, namun dokumentasi dan analisis akademik terhadap efektivitasnya masih minim. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana praktik kewirausahaan inklusif diterapkan dalam UMKM yang melibatkan penyandang disabilitas di Provinsi Banten dan Jawa Barat. Fokus utama kajian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, serta potensi replikasi model dalam skala yang lebih luas sebagai bagian dari strategi pemberdayaan sosial ekonomi yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kewirausahaan Inklusif

Kewirausahaan inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melibatkan kelompok rentan dalam proses ekonomi melalui penciptaan, pengembangan, dan perluasan usaha yang memberdayakan (George et al., 2012). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial seperti pemerataan akses, keadilan, dan pemberdayaan kelompok terpinggirkan. Salah satu segmen yang paling relevan dengan kewirausahaan inklusif adalah penyandang disabilitas, yang secara historis mengalami keterbatasan dalam akses terhadap pekerjaan formal (Mair, Martí, & Ventresca, 2012). Dalam konteks sosial-ekonomi yang berkembang, kewirausahaan inklusif semakin dilihat sebagai model pembangunan berkelanjutan yang mampu menjembatani kesenjangan sosial dan ekonomi.

Penyandang Disabilitas dan Ketidaksetaraan Ekonomi

Studi menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki tingkat pengangguran yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum, serta cenderung bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah (ILO, 2020). Di Indonesia, data menunjukkan bahwa partisipasi penyandang disabilitas dalam dunia kerja hanya sekitar 40%, dengan dominasi pekerjaan yang tidak stabil dan minim perlindungan (Bappenas, 2021). Faktor-faktor penghambatnya meliputi stigma sosial, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan keterampilan, serta kurangnya regulasi yang berpihak kepada disabilitas dalam ekosistem kewirausahaan. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk menciptakan model pemberdayaan yang inklusif dan adaptif.

Peran UMKM dalam Pemberdayaan Disabilitas

UMKM di Indonesia memegang peranan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja dan mendistribusikan pendapatan. Dengan karakteristik yang lebih fleksibel dibandingkan perusahaan besar, UMKM memiliki potensi besar untuk mengadopsi prinsip inklusivitas dalam manajemen tenaga kerja dan proses bisnis (Tambunan, 2019). Penelitian oleh Vornholt et al. (2018) menunjukkan bahwa ketika pelaku UMKM diberikan edukasi dan insentif mengenai inklusi disabilitas, mereka cenderung lebih terbuka dalam merekrut dan melibatkan pekerja disabilitas dalam kegiatan usahanya. Selain itu, teknologi digital menjadi alat penting yang memperluas peluang penyandang disabilitas untuk memulai usaha sendiri, terutama melalui media sosial, e-commerce, dan platform layanan daring lainnya (Kessler Foundation, 2021).

Inovasi Sosial dan Pendekatan Pemberdayaan

Kewirausahaan yang efektif dalam memberdayakan kelompok rentan memerlukan pendekatan inovasi sosial—yaitu inovasi yang menggabungkan teknologi, perubahan perilaku, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk menjawab masalah sosial secara sistemik (Mulgan et al., 2007). Dalam konteks disabilitas, inovasi sosial mencakup desain pelatihan adaptif, inkubasi bisnis berbasis

komunitas, serta kemitraan antara sektor publik, swasta, dan organisasi masyarakat sipil. Inisiatif seperti Program Kewirausahaan Disabilitas oleh beberapa LSM lokal di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, kapasitas produksi, serta keberlanjutan usaha yang dikelola oleh penyandang disabilitas.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus**.** Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena pemberdayaan penyandang disabilitas melalui praktik kewirausahaan inklusif dalam konteks riil di lapangan, khususnya pada lingkungan UMKM. Metode studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika sosial, ekonomi, dan kultural yang terjadi secara holistik (Yin, 2018).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua provinsi di Indonesia, yaitu Banten dan Jawa Barat, yang dipilih karena memiliki konsentrasi UMKM yang cukup tinggi dan beberapa inisiatif inklusif berbasis komunitas. Lokasi spesifik di antaranya:

- Kota Serang dan Kabupaten Tangerang (Provinsi Banten)
- Kota Bandung dan Kabupaten Cirebon (Provinsi Jawa Barat)

Subjek penelitian terdiri atas:

- Pemilik atau pengelola UMKM yang melibatkan penyandang disabilitas
- Penyandang disabilitas yang terlibat dalam kegiatan wirausaha (baik sebagai pelaku maupun pekerja)
- Pihak pendukung, seperti LSM/komunitas disabilitas dan instansi pemerintah setempat

Total partisipan dalam penelitian ini adalah 20 informan, terdiri dari 10 pelaku UMKM, 6 penyandang disabilitas, dan 4 fasilitator atau pihak eksternal.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama:

- Wawancara mendalam (in-depth interview)**:** Digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, motivasi, serta kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha dan penyandang disabilitas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan terbuka.
- Observasi partisipatif: Peneliti mengamati langsung aktivitas usaha dan interaksi sosial di tempat kerja untuk memahami praktik inklusi dalam konteks keseharian.
- Dokumentasi: Meliputi studi terhadap dokumen pendukung seperti profil usaha, laporan kegiatan, materi pelatihan, serta kebijakan internal terkait disabilitas.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), yang melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Transkripsi dan pembacaan berulang data wawancara dan observasi.
2. Pemberian kode awal pada segmen data yang relevan.
3. Pengelompokan kode menjadi tema-tema utama (misalnya: akses pelatihan, hambatan sosial, adopsi teknologi, dukungan kebijakan).
4. Peninjauan ulang tema dan triangulasi dengan data observasi serta dokumentasi.
5. Interpretasi dan penyusunan narasi tematik berdasarkan tujuan penelitian.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Validitas konstruk diperkuat melalui member checking, yaitu klarifikasi dan konfirmasi hasil wawancara kepada responden. Sementara itu, audit trail dijaga melalui pencatatan sistematis seluruh proses pengumpulan dan analisis data.

6. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial, antara lain:

- Persetujuan partisipasi melalui informed consent.
- Anonimitas dan kerahasiaan identitas informan dijaga dengan penggunaan kode dan pseudonim.

- Peneliti tidak memaksakan partisipasi dan menghargai hak informan untuk menolak atau menghentikan keterlibatan kapan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik UMKM Inklusif yang Terlibat dalam Studi

Dari total 10 UMKM yang diwawancarai, mayoritas merupakan usaha mikro dengan jumlah pekerja kurang dari 10 orang. Jenis usaha yang dominan meliputi produksi kerajinan tangan, konveksi, jasa sablon, dan kuliner. Sebanyak 6 dari 10 UMKM memiliki komitmen eksplisit terhadap inklusi disabilitas, dibuktikan melalui rekrutmen penyandang disabilitas sebagai tenaga kerja, penyediaan pelatihan adaptif, serta lingkungan kerja yang ramah disabilitas.

Mayoritas pelaku usaha mengaku memulai inisiatif inklusi sebagai bentuk tanggung jawab sosial atau karena relasi personal dengan komunitas penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Zahra et al. (2009), yang menyatakan bahwa motivasi sosial seringkali menjadi pendorong utama dalam praktik kewirausahaan sosial di negara berkembang.

Bentuk Pemberdayaan yang Diterapkan

Bentuk pemberdayaan yang paling umum dilakukan meliputi:

1. **Penyediaan akses kerja adaptif** – UMKM menyederhanakan prosedur kerja, menyesuaikan jam operasional, dan menyediakan alat bantu produksi.
2. **Pelatihan keterampilan dan pendampingan** – Disabilitas mendapatkan pelatihan teknis sesuai jenis usaha serta bimbingan kewirausahaan dari mitra UMKM atau komunitas pendukung.
3. **Penguatan jaringan sosial** – UMKM berperan sebagai penghubung antara penyandang disabilitas dengan komunitas ekonomi lokal melalui kolaborasi produksi, pameran, dan promosi daring.

Pendekatan ini mendukung kerangka teori empowerment oleh Zimmerman (2000), yang menekankan pentingnya kapasitas individu, kontrol atas sumber daya ekonomi, dan partisipasi dalam komunitas sebagai indikator pemberdayaan sejati.

Faktor Pendukung Pemberdayaan

Analisis tematik menunjukkan bahwa keberhasilan UMKM inklusif sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci:

- Kepemimpinan yang inklusif: Pemilik usaha dengan visi sosial menunjukkan kepemimpinan transformasional yang mendukung lingkungan kerja setara.
- Dukungan komunitas dan LSM lokal: Organisasi seperti Yayasan Peduli Disabilitas dan Forum UMKM Inklusif menyediakan pelatihan, peralatan, dan akses pasar.
- Pemanfaatan teknologi digital: Penggunaan media sosial dan marketplace membantu disabilitas menjual produk secara mandiri, sebagaimana juga disoroti oleh Kessler Foundation (2021) dalam studi tentang peran teknologi dalam kewirausahaan penyandang disabilitas.

Hambatan yang Dihadapi

Beberapa kendala utama yang muncul dalam proses pemberdayaan antara lain:

- Stigma dan diskriminasi sosial: Penyandang disabilitas seringkali dipersepsikan tidak produktif atau memerlukan pengawasan khusus.
- Akses terhadap modal usaha: Keterbatasan aset dan minimnya akses ke pembiayaan formal menjadi kendala signifikan dalam perluasan usaha.
- Kurangnya regulasi afirmatif: Meskipun terdapat UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, implementasi insentif dan perlindungan bagi UMKM inklusif masih minim di tingkat lokal.

Kondisi ini memperkuat argumen dari Mair et al. (2012) bahwa praktik kewirausahaan inklusif membutuhkan intervensi institusional yang kuat untuk menutup *institutional voids*, terutama di sektor informal.

Implikasi terhadap Replikasi Model

Hasil studi menunjukkan bahwa model UMKM inklusif bersifat *replicable* namun sangat bergantung pada konteks lokal. Replikasi model dapat dilakukan melalui kemitraan lintas sektor (public-private-community partnership), penguatan regulasi daerah, serta integrasi program pemberdayaan disabilitas ke dalam strategi pembangunan ekonomi lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan inklusif yang dijalankan oleh UMKM di Provinsi Banten dan Jawa Barat memiliki potensi besar dalam memberdayakan penyandang disabilitas secara sosial dan ekonomi. Bentuk pemberdayaan yang ditemukan meliputi penyediaan akses kerja yang ramah disabilitas, pelatihan keterampilan adaptif, serta dukungan jejaring sosial dan pemasaran digital. Faktor-faktor kunci seperti kepemimpinan inklusif, keterlibatan komunitas, serta pemanfaatan teknologi digital terbukti mendorong keberhasilan inisiatif pemberdayaan ini.

Namun demikian, tantangan seperti stigma sosial, keterbatasan akses terhadap modal, serta minimnya dukungan kebijakan afirmatif masih menjadi penghambat yang signifikan. Oleh karena itu, pemberdayaan disabilitas melalui kewirausahaan tidak dapat dilepaskan dari konteks struktural dan kebijakan yang mendukung. Praktik kewirausahaan inklusif membutuhkan integrasi antara inisiatif komunitas, dukungan negara, dan penguatan kapasitas individu.

Dengan demikian, UMKM tidak hanya berperan sebagai aktor ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menciptakan ruang kerja yang adil dan setara bagi kelompok marjinal seperti penyandang disabilitas.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disampaikan beberapa saran strategis sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Pusat**:**
   Perlu memperkuat implementasi kebijakan afirmatif seperti UU No. 8 Tahun 2016 melalui insentif fiskal bagi UMKM inklusif, penyediaan pelatihan kewirausahaan khusus disabilitas, serta perluasan akses pembiayaan mikro yang ramah disabilitas.
2. Bagi Pelaku UMKM:
   UMKM diharapkan mengadopsi pendekatan berbasis keberagaman dan inklusi dalam strategi bisnis mereka, termasuk rekrutmen terbuka, pelatihan adaptif, dan penciptaan lingkungan kerja yang aman dan suportif bagi semua.
3. Bagi Komunitas dan LSM:
   Organisasi masyarakat sipil perlu meningkatkan kapasitas dalam memberikan pelatihan teknis dan pendampingan kewirausahaan kepada penyandang disabilitas, serta menjembatani kolaborasi dengan sektor usaha.
4. Bagi Akademisi dan Peneliti:
   Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur dampak ekonomi dan sosial dari model kewirausahaan inklusif, serta mengeksplorasi praktik baik di provinsi lain.

.

REFERENSI

APJII. (2023). *Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Statistik Penyandang Disabilitas Indonesia 2023*. BPS.

Borg, J., Lindström, A., & Larsson, S. (2021). Digital Inclusion and Disability: Experiences from Global South. *Disability & Society*, 36(8), 1245–1261.

Boylan, A., & Burchardt, T. (2002). Barriers to Self-Employment for Disabled People. *Department for Work and Pensions Research Report*, 179.

Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2019). *Digital Marketing* (7th ed.). Pearson Education.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.

Hadi, S., & Purwaningsih, R. (2020). Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(1), 25–34.

Lazar, J., Feng, J. H., & Hochheiser, H. (2017). *Research Methods in Human-Computer Interaction* (2nd ed.). Morgan Kaufmann.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Mitra, S. (2018). *Disability, Health and Human Development*. Palgrave Macmillan.

Mitra, S., & Yap, J. (2021). Entrepreneurship, Disability and Poverty in Developing Countries. *World Development*, 137, 105147.

Putri, A., & Ramadhani, D. (2021). Inklusi Sosial dan Tantangan Kewirausahaan Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 55–66.

Sari, N. L. (2022). Strategi Digital Marketing bagi UMKM Disabilitas di Era Pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi*, 7(2), 80–91.

Tiago, M. T. P. M. B., & Veríssimo, J. M. C. (2014). Digital Marketing and Social Media: Why Bother? *Business Horizons*, 57(6), 703–708.

Trevisan, F., Hoskins, J. L., & Jacobs, S. H. (2019). Disability Advocacy in the Digital Age. *Journal of Information Policy*, 9, 151–175.

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.